

PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Saidatun Nisa

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

saydaannisa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep serta penyebutan kata yang memiliki makna ibu dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Pendekatan tafsir tematik memiliki keunggulan dalam menjelaskan istilah dan wacana yang terdapat dalam Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh. Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang terdiri atas ayah (suami) dan ibu (istri). Mereka terbentuk melalui ikatan sakral yang umum disebut pernikahan. Keduanya memiliki peran penting, terutama ibu (istri), karena pada umumnya ibu memiliki otoritas lebih besar dalam membentuk rumah tangga yang harmonis (sakinah). Peran ibu sebagai perempuan mencakup tiga aspek utama: mengandung anak lalu melahirkan, menyusui, serta merawat dan mendidik anak. Dalam Al-Qur'an, peran ibu sangat dihargai, khususnya dalam hal pengasuhan anak. Ibu tidak hanya memberikan kasih sayang tetapi juga mendidik anak dengan nilai-nilai Islam. Masalah yang penting untuk dibahas adalah bagaimana peran ibu dalam mendidik anak perspektif Al-Qur'an dalam surah Luqman (31:14). Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengajarkan pentingnya pengasuhan yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian, yang menjadi fondasi bagi perkembangan karakter anak yang baik. Sebagai contoh, dalam surah Luqman (31:14), Allah SWT mengingatkan tentang kewajiban seorang ibu yang dengan penuh perjuangan melahirkan dan merawat anaknya. Ini menggambarkan betapa besar pengorbanan ibu dalam mendidik anak dan membentuk karakter mereka. Selain itu, dalam Al-Qur'an juga terdapat banyak ayat yang menunjukkan tentang nilai-nilai penting seperti ketaqwaan, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang yang seharusnya ditanamkan oleh ibu sejak dini kepada anak-anaknya.

Kata Kunci: *Ibu, mendidik, anak, Tafsir Tematik, Al-Qur'an.*

Abstract

This research aims to understand the concept and mention of words that have the meaning of mother in the Al-Qur'an through a thematic interpretation approach. The thematic interpretation approach has the advantage of explaining the terms and discourse contained in the Al-Qur'an in depth and comprehensively. Parents are part of a family consisting of father (husband) and mother (wife). They are formed through a sacred bond which is commonly called marriage. Both have an important role, especially the mother (wife), because in general the mother has greater authority in forming a harmonious household (sakinah). The mother's role as a woman includes three main aspects: carrying children, giving birth and breastfeeding, and caring for and educating children. In the Qur'an, the role of mothers is highly valued, especially in terms of raising children. Mothers not only provide love but also educate children with Islamic values. An important issue to discuss is the role of mothers in educating children from the perspective of the Al-Qur'an in Surah Luqman (31:14). The verses in the Quran teach the importance of parenting that is full of affection and attention, which is the foundation for the development of a child's good character. For example, in the Luqman letter (31:14), Allah SWT reminds us of the obligations of a mother who struggles to give birth and care for her child. This illustrates how much mothers sacrifice in educating children and shaping their character. Apart from that, in the Qur'an there are also many verses that show important values such as devotion, honesty, patience and love which mothers should instill from an early age in their children.

Keywords: *Mother, Educating, Children, Thematic Tafsir, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai sosok seorang ibu, pastilah setiap kita mempunyai pengalaman yang menarik dengan sosok itu. Setiap kita pasti merasa mempunyai hutang yang besar terhadap ibu terutama dalam mendidik anak. Peran ibu dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak ketika sudah dewasa. Melihat perkembangan zaman yang semakin modern ini, seperti kecanggihan teknologi yang mampu menyerap informasi dengan mudah dan cepat membuat ibu memiliki tantangan yang lebih besar dalam mendidik anak. Sehingga Al-Qur'an memberikan gambaran tentang posisi anak agar setiap ibu mampu melawan segala tantangan dalam menjalani proses mendidik anak.¹

Al-Qur'an telah menjelaskan betapa besar peran perempuan, baik sebagai ibu, istri, saudara perempuan, maupun anak. Hak dan kewajiban mereka juga telah diatur secara rinci, baik dalam Al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah. Peran perempuan dianggap signifikan karena banyak tanggung jawab berat yang harus mereka tanggung, bahkan beberapa di antaranya yang seharusnya menjadi tugas pria. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk menghormati ibu, berbakti kepadanya, dan selalu bersikap santun terhadapnya.

Ibu adalah tempat berlindung pertama bagi anak sebelum ia dilahirkan ke dunia. Ia berperan sebagai pendidik yang memberikan arahan dan petunjuk kehidupan saat seorang anak membutuhkan bimbingan. Ibu adalah makhluk ciptaan Allah yang memberi dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Anak-anak selalu mendambakan sosok ibu yang baik dan salehah, taat menjalankan ibadah wajib, konsisten mengikuti syariat Islam, penuh kasih sayang, mendidik dengan baik, serta memiliki akhlak yang mulia. Dalam pandangan Islam, itulah gambaran seorang ibu ideal. Seorang wanita muslimah menyadari bahwa tanggung jawab seorang ibu dalam membesarkan dan membentuk karakter anak jauh lebih besar dibandingkan dengan tanggung jawab seorang ayah.²

Di dalam al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah Luqman ayat 14 yang menyebutkan bahwa seorang ibu mengalami tiga fase kepayahan, mulai dari fase kehamilan, kemudian melahirkan, lalu menyusui. Karena itu, ibu berhak mendapatkan kebaikan tiga kali lebih besar dibandingkan ayah. Sebagaimana jawaban yang

¹ Budi Ashari, *Sentuhan Parenting*, (Jakarta: Pustaka Nabawiyah, 2021), hal. 49.

² Riska Susanti, 'Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Kontemporer', pp. 165-77.

disampaikan Rasulullah SAW saat ada salah seorang sahabat bertanya kepadanya, “Wahai Rasulullah, kepada siapakah seharusnya aku harus berbakti pertama kali?”. Nabi memberikan jawaban dengan ucapan “Ibumu” sampai diulangi tiga kali, baru kemudian yang keempat Nabi mengatakan “Ayahmu” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam mendidik berpengaruh bagi perempuan dalam merealisasikan tugas-tugas keibuannya, misalnya bila menyebutkan kata-kata “Ibu” (*al-ummu*), ia selalu menyertainya dengan kata sifat kasih sayang, santun dan kesediaan memikul beban derita sebagai mana disebutkan dalam QS. Luqman: 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahan :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. (QS. Luqman: 14)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang ibu melewati tiga fase penuh kepayahan, yaitu masa kehamilan, proses melahirkan, dan masa menyusui. Karena pengorbanan ini, ibu memiliki hak untuk mendapatkan kebaikan yang tiga kali lebih besar dibandingkan ayah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis ketika seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, kepada siapa aku harus berbakti pertama kali?' Rasulullah menjawab, 'Ibumu,' dan mengulangi jawaban tersebut hingga tiga kali, sebelum pada jawaban keempat beliau mengatakan, 'Ayahmu' (HR. Bukhari dan Muslim)."

Oleh karena itu, peran ibu dalam pendidikan anak dianggap lebih utama dan dominan dibandingkan peran ayah. Hal ini karena ibu adalah sosok yang paling sering bersama anak sejak kelahirannya. Bahkan, pengaruh ibu terhadap anak sudah dimulai sejak dalam kandungan. Dalam keluarga, ibu berperan sebagai figur sentral yang menjadi panutan dan teladan bagi anak. Anak, seperti radar, mampu menangkap segala hal yang terjadi di sekitarnya. Allah SWT telah menganugerahkan potensi luar biasa kepada manusia, dan ibu memiliki peran yang sangat penting di rumah sebagai pendidik utama dalam perspektif Al-Qur'an.

METODE

Penelitian yang dilakukan penulis termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari informasi dan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yakni metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Pendekatan ini berusaha menggambarkan realitas empiris di balik fenomena secara rinci, mendalam, tuntas, dan sistematis.

Metode pengolahan data dalam tulisan ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan mengumpulkan data, mendeskripsikannya, menafsirkan, serta menganalisis secara kritis untuk mengungkap arti dan maksud dari pembahasan yang sedang dilakukan. Dengan demikian, dihasilkan suatu gagasan yang sesuai dengan topik yang dibahas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu teknik yang bertujuan memahami makna yang terkandung dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Lexy Moleong, mengutip pendapat Krippendorff, menjelaskan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan secara benar dan replikatif berdasarkan konteks data.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Peran dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap kata “peran berarti yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa. Jika dikaitkan dengan pengertian ibu dengan peranannya, pada umumnya ibu yang memegang peran penting terhadap pendidikan anak-anaknya sejak anak itu dilahirkan. Ibu yang selalu disamping anak, itulah sebabnya kebanyakan anak lebih dekat dan sayang kepada ibu. Tugas seorang ibu sungguh berat dan mulia, ibu sebagai pendidik dan sebagai pengatur rumah tangga. Hal ini amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena di bawah perannya lah yang membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Sehingga untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan ibu yang sholehah, yang dapat menjaga suami dan anak-anaknya, serta dapat mengatur keadaan rumah menjadi tempat yang menyenangkan, memikat hati seluruh

³ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.163.

anggota keluarga.⁴

Ibu dalam al-Quran disebut *al-Umm*, dalam al-Qur'an terdapat 35 kali dalam berbagai bentuk. Frekuensi penyebutan istilah *al-Umm* yang berarti ibu terdapat 29 kali penyebutan, sedangkan 6 lainnya tidak menunjuk pada arti ibu kata *al-umm* berarti :

1. Term Inti yang Bermakna Ibu dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang secara langsung digunakan untuk menyebut atau menggambarkan peran dan kedudukan ibu. Beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Al-Umm*

Dalam Al-Qur'an, kata-kata yang berasal dari akar kata *Al-Umm* muncul setidaknya sebanyak 118 kali. Namun, secara khusus, kata *Al-Umm* disebut tidak kurang dari 35 kali dalam 31 ayat yang tersebar di 22 surah. Dari jumlah tersebut, 26 kali disebut dalam bentuk tunggal (*mufrad*), dan 9 kali dalam bentuk jamak. Secara etimologi, kata ini berasal dari akar kata *amma - yaummu - amman, amāmatan, umūman*, yang memiliki arti *aṣl al-syaī'* (pangkal atau asal dari sesuatu).

Dari 35 kali penyebutan kata *Al-Umm* dalam Al-Qur'an, hanya 28 kali yang merujuk pada makna ibu secara langsung. Sementara itu, 7 penyebutan lainnya memiliki arti berbeda ketika digabungkan dengan kata-kata lain, seperti *Umm al-Kitab* (lauh al-mahfuz), *Umm al-Qura'* (kota Makkah), atau *Al-Umm* yang bermakna tempat kembali. Berikut adalah klasifikasi penggunaan kata *Al-Umm* dalam Al-Qur'an:

Klasifikasi	Makna	Tempat
Al-umm yang tidak bermakna ibu	1) <i>Umm al-kitāb (lauḥ al-mahfūz)</i>	QS. āli 'Imrān (3): 7
		QS. al-Ra'd (13): 39
		QS. al-Zukhrūf (43): 4
	2) <i>Umm al-Qurā'</i> (kota Makkah)	QS. al-An'ām (6): 92
		QS. al-Qaṣaṣ (28): 59
		QS. al-Syūra (42): 7
3) <i>Al-umm</i> yang berarti tempat kembali	QS. al-Qāri'ah (101): 9	

⁴ Riska Susanti, "Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an", hal.168

Berdasarkan makna ini, kata *wālid* digunakan khusus untuk laki-laki sebagai pemilik sperma, dan kata *wālidah* digunakan untuk perempuan sebagai pemilik sel telur. Kehadiran janin tidak mungkin terjadi tanpa peran keduanya, karena janin terbentuk melalui proses pembuahan, yaitu pertemuan antara sel sperma laki-laki dan sel telur perempuan di dalam rahim. Tanpa kedua unsur tersebut, tidak akan terjadi pembentukan apa pun di dalam rahim. Hal ini selaras dengan pernyataan Maryam dalam Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam Surah Ali Imran ayat 47.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ

Terjemahan:

“Maryam berkata: ‘Tuhanku, bagaimana bisa aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.’”

yang bukan mahramku, apalagi melakukan hubungan yang mengakibatkan lahirnya anak.⁵ hal ini menjelaskan bahwa yang difahami Maryam dalam proses terbentuknya janin tentu harus ada proses pembuahan. Sementara pembuahan tentu adanya hubungan badan dengan pasangan laki-laki yang bukan mahram. Dengan demikian Maryam merasa heran jika dia akan hamil

Terdapat perbedaan pemaknaan Istilah *Al-Umm* dengan *Al-Wālidah* yang bermakna ibu dalam al-Qur'an, yaitu dengan menghubungkan definisi *al-umm* dengan *al-wālidah*, maka dapat diambil sebuah gambaran bahwa ibu dengan istilah *al-umm* lebih umum daripada ibu dengan istilah *al-wālidah*. Sehingga dapat dipastikan bahwa seorang perempuan yang disebut sebagai *al-wālidah* juga otomatis menjadi *al-umm*, tetapi tidak sebaliknya. Ibu dengan istilah *al-wālidah* dikhususkan untuk ibu kandung atau ibu yang melahirkan, sedangkan ibu dengan istilah *al-umm* digunakan baik untuk ibu kandung maupun bukan.⁶

Dalam beberapa ayat, al-Qur'an membedakan antara ibu dengan istilah *al-umm* dan ibu dengan istilah *al-wālidah*. *Al-wālidah* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk seorang wanita yang melahirkan bayi tanpa memperdulikan sifat-sifat dan karakteristiknya yang baik maupun yang jelek. Istilah *al-wālidah* hanya merujuk kepada proses melahirkan dan

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.94

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal.527.

menyusui bayi, ini berlaku baik untuk manusia maupun hewan. Sedangkan ibu sebagai *al-umm*, digunakan al-Qur'an untuk menunjuk sebuah asal atau pangkal yang mulia, yang merupakan simbol perjuangan dan pengorbanan. Bisa juga untuk menjelaskan keutamaannya atau untuk menjelaskan betapa besar kasih sayang, kelembutan serta perhatian seorang ibu terhadap anak-anaknya.⁷

Peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam surah Al Baqarah [2]:233).

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْفِقَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
 وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى
 الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
 تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيَمُّ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahan:

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".

Karakter ini berpengaruh bagi perempuan dalam merealisasikan tugas-tugas keibuanya, misalnya bila menyebutkan kata-kata "Ibu" (*al-ummu*), ia selalu menyertainya dengan kata sifat kasih sayang, santun dan kesediaan memikul beban derita sebagai mana disebutkan dalam QS. Luqman: 14.

⁷ Abad Badruzzaman, *Dahsyatnya Sumpaha(an) Ibu*, (Surakarta: Ziyad, 2010), hal.37-38

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahan :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. (QS. Luqman: 14)

Oleh karena itu, peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan lebih dominan dibandingkan dengan peran ayah. Hal ini wajar karena ibu adalah sosok yang lebih sering bersama anak-anaknya sejak kelahiran. Bahkan, pengaruh ibu terhadap anak diyakini sudah dimulai sejak anak berada dalam kandungan. Dalam keluarga, ibu berperan sebagai figur sentral yang menjadi panutan dan teladan. Anak-anak, seperti radar, mampu menangkap dan menyerap apa saja yang terjadi di sekitar mereka. Allah SWT juga menganugerahkan potensi luar biasa kepada manusia, dan ibu memegang peran penting dalam rumah tangga sebagai pendidik utama menurut pandangan Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan dalam Q.S Luqman ayat 14, dapat dipahami bahwa peran perempuan sebagai ibu ialah mengandung, melahirkan, menyusui sampai mendidik dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya hamka “Dalam ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap tertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sejujur badan ketika menghajan anak keluar; *“Dan memeliharanya dalam masa dua tahun.”* Yaitu mulai dari melahirkan, mengasuh, menyusui, menimang, menjaga, hingga merawat anak dalam suka dan duka. Dimulai saat ia masih terbaring tidur, kemudian perlahan belajar tengkurap, bergerak sedikit demi sedikit, merangkak, bergantung, hingga berangsur-angsur belajar berjalan. Jatuh, bangun, dan terus mencoba hingga akhirnya ia dapat berdiri tegak tanpa terjatuh lagi. Semua itu terjadi dalam kurun waktu sekitar dua tahun. *“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu.”* Syukur pertama yang harus ditujukan adalah kepada Allah. Sebab, semua proses—mulai dari mengandung, merawat, hingga mendidik anak tanpa rasa bosan dan penuh cinta kasih—adalah karena rahmat Allah semata. Setelah itu, bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang dengan sabar merawat, dan ayah yang melindungi serta menjaga ibu dan anak-anaknya. Ayah yang berjuang setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Akhirnya, setiap insan diingatkan untuk merenungkan akhir

dari perjalanan hidup ini. "Kepada-Kulah tempat kembali." (ujung ayat 14).⁸

Menurut Al-Zuhayli, ayat tersebut bersifat universal dan berlaku bagi seluruh umat manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal ini dilakukan dengan cara menaati mereka dan memenuhi hak-hak yang menjadi kewajiban terhadap mereka. Terutama kepada ibu, yang telah menghadapi berbagai kesulitan, mulai dari masa kehamilan, proses melahirkan, hingga masa nifas. Tantangan yang dihadapi ibu berlanjut dengan menyusui dan menyapih anak selama kurang lebih dua tahun, sembari tetap merawat dan mendidik anak tanpa kenal lelah setiap hari.⁹ Ibu merupakan aset yang paling berharga di antara manusia. Sebab kedudukan surga yang ada di bawah telapak kakinya menjadi pintu surga bagi anaknya. Perjuangan ibu dalam mendidik, membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai kebaikan, membelai dengan penuh kasih sayang dan mendoakan keselamatan anaknya akan memberi pengaruh besar dalam kehidupan anaknya di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, tampuk kegemilangan sebuah generasi berada di tangan lembut seorang ibu. bahkan ada maqolah mengatakan ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya".¹⁰

Pendidikan yang diajarkan oleh peran ibu yang terdapat dalam Al-Qur'an diantaranya:

1. Berbakti kepada kedua orang tua

Mengutamakan bakti kepada ayah sebesar seperempat bagian, sedangkan tiga perempatnya ditujukan untuk ibu. Kami memberikan perintah dan kewajiban kepada-Nya untuk bersyukur kepada-Ku atas berbagai nikmat yang telah diberikan, serta berterima kasih kepada kedua orang tuanya. Hal ini karena kedua orang tua adalah sebab utama keberadaannya di dunia. Selain itu, setelah Allah SWT, orang tua merupakan sumber dari segala kebaikan yang diterimanya.¹¹ Sebagaimana firman Allah SWT

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

⁸ HaJi Abdulmalik Abdulkarim Amrultah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, (Jakarta : Pustaka Nasional, 1989), Hal.5567

⁹ Wahbah Al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), Jilid IX Jilid XI, 160.

¹⁰ Azibur Rahman, "Kajian Tafsir Tematik Karakteristik Ibu dalam Al-Qur'an." *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, dan Living Qur'an*, vol 2, no. 2 (Surabaya: 2023), hal 178

¹¹ Wahbah Al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir*

Terjemahan :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. (QS. Luqman: 14)

2. Bertauhid

Sebagai orang tua, tentu saja kita memiliki kewajiban untuk melindungi anak-anak, terutama seorang ibu yang lebih berhak dan lebih pantas untuk menjaga anaknya dari perbuatan yang tercela. Aqidah yang ditanamkan oleh Luqman kepada anaknya secara tidak langsung mengajarkan pentingnya pengawasan Allah, yang merupakan bagian dari keimanan seorang hamba. Ketika seseorang memiliki iman yang kuat, hal tersebut akan membentuk sikap yang benar. Luqman memulai nasihatnya dengan melarang syirik, karena hal ini dianggap lebih penting daripada yang lainnya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Luqman ayat 13. *“وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ”*. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, *“Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”*

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa salah satu kewajiban ayah terhadap anak-anaknya adalah memberikan nasihat dan pendidikan, agar anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menyebutkan: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ* *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”*. (at-Tahrīm/66: 6) Jika kita perhatikan susunan kalimat dalam ayat ini, dapat disimpulkan bahwa Luqman melarang anaknya untuk menyekutukan Tuhan. Larangan ini sangat penting disampaikan oleh Luqman kepada putranya, karena syirik adalah dosa terbesar. Anak-anak merupakan generasi penerus orang tuanya, di mana cita-cita yang belum tercapai oleh orang tua diharapkan dapat diwujudkan oleh anak-anak mereka. Begitu pula dengan nilai-nilai kepercayaan yang dianut oleh orang tua, serta budi

pekerti yang luhur, anak-anak diharapkan dapat mewarisi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut di masa depan. Luqman telah menjalankan tugas yang sangat penting dengan mengajarkan agama yang benar dan akhlak mulia kepada anaknya. Cara Luqman menyampaikan pesan ini harus menjadi teladan bagi setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim."¹²

3. Memerintahkan shalat, amar makruf-nahi mungkar dan bersabar.

Sebagaimana dalam Q.S. Luqman [31]: 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahan :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruh-lah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

4. Akhlaq

Berbuat baik kepada kedua orang tuamu terutama kepada ibumu karna dialah orang yang selalu melindungimu dalam keadaan suka maupun duka hal ini tidak akan bisa dirasakan oleh seorang ayah, Sebagaimana yang dijelaskan dalam: Tafsir Al-Munir, وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ namun ketidakpatuhanmu kepada keinginan kedua orang tuamu yang memaksa kamu untuk berbuat syirik dan maksiat jangan sampai menghalangi kamu untuk tetap mempergauli keduanya di dunia dengan baik dan patut dengan cara tetap berbuat baik kepada keduanya.

5. Bersyukur

Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang Tuamu” di ayat terakhir menejelaskan “kepadakulah tempat kembali” ayat 14 Dalam ayat ini menjelaskan bersyukurlah terlebih dahulu kepada Allah, karena dialah yang telah memberikan kekuatan kepada ibumu mulai dari mengandung melahirkan, menyusui mengasuh dan mendidik dengan tidak ada rasa bosan tak pernah kenal lelah Demi sebuah hatinya (bersyukurlah kepadaku dan kepada

¹² Muji, “Peran Ibu Pada Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Telaah Q.S. Al-Baqarah : 233, Luqman:14 & Al-Ahqof:15)”, *Tadiban: Journal of Islamic Education*, Volume 2 no 1 Juli (Batam: 2021)

kedua orang ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembali)”, yakin kamu akan kembali.¹³

Orang tua adalah lingkungan sosial pertama yang dihadapi oleh anak dalam kehidupan nyata. Setiap tindakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari perlahan akan terserap oleh anak dan Menanamkan kebiasaan, mulai dari cara bersikap, berbicara, bertingkah laku, hingga berinteraksi dalam berbagai keadaan. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai kepada anak, baik secara sadar maupun tidak, Yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Rasulullah SAW mengingatkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk akidah anak sejak usia dini. Hal ini juga dijelaskan dalam kitab Shahih al-Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ وَيَنْصِرَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيَشْرِكَانِهِ

Terjemahan :

“Rasulullah bersabda: “Tidak ada seorang anak-pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kedua orang tuanya yang mengantarkan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.”

Hadis ini menunjukkan bahwa keimanan seseorang pada awalnya sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berinteraksi langsung dengannya sejak usia dini. Pada salah satu riwayat dalam kitab Muslim, terdapat tambahan kalimat yang memperjelas makna tersebut: *fa inkana muslimaini fa muslim* (jika kedua orang tuanya muslim, maka anak itu juga akan menjadi muslim). Hal ini sesuai dengan kenyataan Seorang anak yang lahir dalam keluarga muslim cenderung meniru perilaku orang tuanya, termasuk keyakinan bahwa Tuhan itu satu, yaitu Allah. Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter anggota keluarga. Pemimpin keluarga perlu berusaha menjaga kesalehan keluarga agar generasi berikutnya dapat meneladani nilai-nilai yang telah ada. Kesalehan keluarga perlu dipertahankan secara konsisten demi terciptanya keluarga yang sakinah. Dalam Al-Qur'an, Manusia diperintahkan untuk melindungi diri dan keluarganya dari api neraka, seperti yang tercantum dalam Q.S. Al-Tahrim [66] yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu

¹³ HaJi Abdulmalik Abdulkarim Amrultah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*.

dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."¹⁴

Pada fase pertumbuhan dan perkembangan, anak dibimbing dan dididik langsung oleh kedua orang tua agar dapat hidup mandiri, cerdas, serta memiliki keterampilan yang memadai untuk menghadapi kehidupannya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa setiap anak berhak menerima keterampilan hidup dari orang tuanya. Seperti yang disampaikan oleh Rasulullah SAW: *"Kewajiban orang tua terhadap anaknya antara lain mengajarnya tulis-baca, berenang, memanah, dan tidak memberinya rezeki kecuali yang baik."* Hadis ini menekankan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membekali anak-anak mereka dengan keterampilan hidup, seperti kemampuan menulis, berolahraga, dan menghindari rezeki yang haram. Dalam membesarkan dan mendidik anak, perhatian orang tua tidak seharusnya hanya fokus pada kebutuhan fisik semata, tetapi juga harus mencakup penguatan akidah yang kokoh. Hal ini penting agar anak dapat menerapkan syariat Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah (*hablun min Allāh*) maupun dengan sesama manusia (*hablun min al-nās*).

Dalam konteks ini, ibu memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk anak sebagai generasi unggul yang siap menghadapi berbagai tantangan. Keberhasilan anak dalam memenangkan persaingan global di berbagai bidang merupakan kebanggaan tersendiri secara universal. Dalam Alquran, Allah mengingatkan umat manusia untuk tidak mengabaikan generasi yang lemah, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nisa' [4]: 9. Yang artinya *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*¹⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk lebih memperhatikan generasi yang akan ditinggalkannya. Jangan sampai generasi tersebut tumbuh dalam keadaan lemah, baik dalam hal akidah, akhlak, intelektual, ilmu pengetahuan, fisik, keterampilan, maupun aspek lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga aset mereka, memberikan pendidikan terbaik, menjauhkan mereka dari berbagai kesulitan, serta berkomunikasi dengan baik dan adil. Dalam mendidik dan membesarkan anak agar sesuai dengan harapan, orang tua perlu memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan

¹⁴ Eko Zulfikar, 'Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam': Kajian Tematik Dalam al-Qur'an dan Hadis, *Diya Al-Afkar*, vol. 7, No. 1, 2019 (2019), hal. 81.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) hal. 112.

dan perawatan yang berkualitas. Seorang ibu, khususnya, harus memiliki sifat lemah lembut, jujur, dan berakhlak mulia agar nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada anaknya, yang akan menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter mereka."¹⁶

Peran ibu sangat besar dalam membentuk karakter, akhlak, dan moral anak-anak. Ibu menjadi sosok yang menentukan arah kehidupan generasi penerusnya. Penanaman nilai-nilai kebaikan, pendidikan, dan motivasi untuk mencapai kesuksesan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas generasi bangsa. Sebaliknya, jika wanita tidak mendapatkan pendidikan yang baik dan bekal keterampilan, mereka akan menjadi ibu yang melahirkan generasi yang lemah karena tidak dapat memberi anak-anak mereka pengetahuan dan keahlian. Apa artinya jika anak tumbuh secara fisik, namun lemah dalam aspek mental, psikologis, moral, dan ekonomi.¹⁷

KESIMPULAN

Setelah mengkaji dan menganalisa mengenai peran Ibu mendidik anak Al-Qur'an dengan kajian secara tematik maka secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Peran dan keutamaan seorang ibu dalam mendidik anak menurut Al-Qur'an, Ibu diberi keistimewaan oleh Allah dengan peran yang sangat mulia, yaitu kemampuan untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui anak. Kewajiban seorang ibu untuk memberikan ASI kepada anaknya diikuti dengan tanggung jawab mendidik anak berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut meliputi pengajaran tentang tauhid, akhlak yang baik, serta menyampaikan kisah-kisah para nabi dan lainnya. Seorang ibu memiliki sifat-sifat keibuan seperti kasih sayang, perhatian, dan kesediaan untuk berkorban. Hak ibu juga dimuliakan dalam Islam, bahkan haknya disebutkan tiga kali lebih besar dibandingkan dengan hak seorang ayah.
2. Teladan dalam Kehidupan Sehari-hari, hal yang sangat penting adalah bagaimana ibu memberikan pelajaran dan menjadi teladan melalui perilaku sehari-hari. Hal ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, politik, dunia kerja, hingga dunia olahraga dan lainnya. Jika seorang ibu selalu menjaga sifat-sifat baik dalam setiap keadaan, maka ia akan terhindar dari perilaku yang tercela. Dengan demikian, ibu berkontribusi dalam menjaga agama dan bangsa. Sebaliknya, ketika akhlak seorang ibu mengalami kerusakan, maka dampaknya dapat merusak agama dan

¹⁶ Eko Zulfikar, 'Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga, hal 97.

¹⁷ Azibur Rahman, "Kajian Tafsir Tematik Karakteristik Ibu dalam Al-Qur'an.

